

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menjelaskan bagaimana representasi kekerasan seksual yang ditampilkan dalam film *Like and Share*. Penelitian ini memiliki fokus pada tokoh utama perempuan yaitu Lisa, Sarah, dan Fita yang mengalami kekerasan seksual baik secara langsung maupun berbasis *online*. Film *Like and Share* cocok menjadi objek penelitian tentang bagaimana representasi kekerasan seksual karena film ini tidak hanya mengisahkan kehidupan remaja perempuan yang mendapat kekerasan seksual secara langsung tapi juga membahas kekerasan seksual berbasis *online* sebagai topik utamanya (Parapuan, 2023).

Film *Like and Share* merupakan sebuah film drama dewasa asal Indonesia yang dirilis pada Desember 2022. Sutradara film ini adalah Gina S. Noer, yang telah dikenal berkat film sebelumnya, yaitu film *Posesif* (2017) dan film *Dua Garis Biru* (2019). Seperti film sebelumnya, *Like and Share* juga menyoroti isu-isu yang relevan dengan perempuan, terutama kekerasan seksual di kalangan remaja. Film *Like and Share* menceritakan eksplorasi kehidupan seksualitas dan pubertas dua remaja perempuan yang berusia 17 tahun, Lisa (Aurora Ribero) dan Sarah (Arawinda Kirana). Keduanya adalah sahabat dan juga teman sebangku di SMA yang memiliki hobi membuat konten *Youtube* ASMR. Namun, kecanduan Lisa terhadap pornografi mulai merusak hubungan mereka. Lisa terobsesi dengan seorang perempuan dalam video porno yang sering ditontonnya, dikenal sebagai Fita (Aulia Sarah). Sementara itu, Sarah mulai menjalin hubungan dengan Devan (Jerome Kurnia), seorang pria dewasa yang berusia 10 tahun lebih tua darinya. Perjalanan eksplorasi seksualitas mereka sebagai remaja membawa mereka ke sisi gelap yang tersembunyi di balik konstruksi sosial tentang perempuan film (Parapuan, 2023).

Jika diamati secara menyeluruh, film *Like and Share* serati akan tanda dan makna. Film ini memiliki beberapa *scene* yang menandakan bahwa tanda tersebut merepresentasikan kekerasan seksual. Misalnya pada menit (12:32) Lisa

mengalami kekerasan seksual secara langsung di lingkungan sekolah. Dalam *scene* tersebut menampilkan video praktik renang Lisa yang ditonton seluruh murid kelas. Kemudian salah satu temannya Ino (Omar Esteghlal), mengatakan kata-kata kasar yang menjatuhkan martabat perempuan, di mana dia mengatakan “Kenapa? Mau pakai baju yang lebih seksi ya?” seolah-olah Lisa adalah perempuan yang sengaja ingin memamerkan tubuhnya. Hal ini menunjukkan bahwa perempuan sering kali dijadikan sebagai objek seksual sehingga sangat rentan terhadap tindakan pelecehan.



Gambar 1. 1 Scene Film Like and Share (2022)

Sumber: Film Like and Share (2022)

Kekerasan seksual adalah tindakan yang melibatkan pemaksaan, pelecehan, atau eksploitasi seksual terhadap seseorang tanpa persetujuannya. Menurut Komnas Perempuan, kekerasan seksual adalah segala bentuk tindakan yang dilakukan dengan menggunakan kekuatan, ancaman, manipulasi, atau penyalahgunaan kekuasaan untuk memaksa seseorang melakukan tindakan seksual yang tidak diinginkan atau melanggar hak-hak seksualnya. Adanya kemajuan teknologi telah memberikan peluang baru untuk melancarkan tindakan kekerasan seksual terhadap perempuan. Perempuan tidak hanya menghadapi ancaman kekerasan seksual secara langsung, tetapi juga secara *online* atau bisa disebut juga Kekerasan Berbasis Gender Online (KBGO). Menurut definisi yang diberikan oleh Komnas Perempuan, KBGO merujuk pada tindakan kekerasan terhadap perempuan dan anak perempuan yang dilakukan sebagian atau sepenuhnya dengan menggunakan teknologi informasi dan komunikasi (TIK).

Di Indonesia, setiap tahun angka kasus kekerasan seksual mengalami peningkatan yang sangat mengkhawatirkan (Zahirah et al., 2019). Hal ini dibuktikan berdasarkan Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak (Simfoni PPPA), tercatat 15.921 kasus kekerasan yang melibatkan perempuan sebagai korban dari awal tahun 2022 hingga Juni 2023, dengan total 16.275 kasus. Kemudian CATAHU 2023 dari Komnas Perempuan menunjukkan adanya kenaikan dalam laporan kasus kekerasan terhadap perempuan, dari 4.322 kasus pada tahun 2021 menjadi 4.371 kasus sepanjang tahun 2022. Perempuan dengan rentang usia 16 hingga 24 tahun sering mengalami kekerasan oleh mantan pacar dan kekerasan dalam pacaran. Sementara kekerasan terhadap istri dialami paling banyak usia 25-40 tahun (Komnas Perempuan, 2023). Realitas ini menunjukkan bahwa dari periode menjalin hubungan asmara hingga ke fase pernikahan, perempuan berada dalam kondisi yang sangat rentan mengalami kekerasan seksual.

Salah satu faktor yang berperan dalam potensi kekerasan seksual perempuan adalah ketidaksetaraan gender antara laki-laki dan perempuan (Mannika, 2018). Di banyak masyarakat, perempuan sering kali dianggap lebih lemah dan rentan, sementara laki-laki sering kali dianggap memiliki kekuatan dan dominasi. Keyakinan ini bisa mengarah pada perilaku yang merendahkan, mendiskriminasi, dan mengobjektifikasi perempuan, yang pada akhirnya meningkatkan risiko kekerasan seksual. Dibuktikan melalui survei yang dilakukan oleh INFID terhadap 2.210 responden, ditemukan ada 62,8% responden berpendapat bahwa kekerasan seksual lebih sering dialami oleh perempuan. Selain itu, sebanyak 80,3% dari responden menyatakan bahwa perempuan sering menjadi korban kekerasan seksual karena anggapan bahwa mereka lemah secara fisik (INFID, 2020).

Pada tahun 2020, Komnas Perempuan juga menerima 940 aduan terkait KBGO dan dalam beberapa tahun berikutnya, jumlah aduan terus meningkat secara signifikan mencapai 1.721 kasus pada tahun 2021, sehingga terjadi peningkatan sebesar 83% dari tahun sebelumnya. Ada beberapa kasus kekerasan seksual yang sempat menjadi sorotan seperti kasus aktris Rebecca Klover, yang diduga menjadi korban Kekerasan Berbasis Gender Online (KBGO) berupa *revenge porn* (Tirto, 2023). *Revenge porn* adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan

tindakan menyebarkan atau membagikan secara tidak sah konten seksual, seperti foto atau video yang diambil dan dibagikan tanpa persetujuan pihak yang terlibat (Anna et al., 2023). Adanya pemberitaan di media massa dan berbagai konten yang beredar di media sosial memainkan peran penting dalam mengangkat isu ini ke permukaan dan membangkitkan kesadaran akan keberadaan kekerasan seksual, termasuk di ranah film.

Film merupakan salah satu jenis media komunikasi massa yang memiliki kekuatan dalam menyampaikan pesan-pesan melalui tayangan audiovisual. Film mampu merepresentasikan realitas sosial sekaligus gagasan masyarakat dengan cara yang kuat (Panuju, 2019). Film juga memiliki pengaruh besar dalam membentuk pola pikir dan tindakan masyarakat (Eleazar & Irwandy, 2021). Dapat dikatakan bahwa film memiliki kekuatan untuk menggambarkan kehidupan sosial, dan dinamika masyarakat dalam berbagai konteks budaya. Dalam hal ini, film dapat mengangkat isu-isu yang relevan termasuk kekerasan seksual. Adanya film dapat menggambarkan kekerasan seksual dengan beragam sudut pandang, baik sebagai narasi pengalaman korban, eksplorasi psikologi pelaku, atau keadaan sosial yang lebih luas. Dengan bantuan gambar, suara, musik, dan narasi yang disusun secara cerdas, film mampu merefleksikan realitas sosial termasuk isu-isu yang berkaitan dengan kekerasan seksual dengan baik.

Di Indonesia sendiri sudah banyak bermunculan film-film yang membahas mengenai isu kekerasan seksual terhadap perempuan. Sebagai contoh film *27 Steps of May* (2018) yang menggambarkan kekerasan terhadap perempuan dan menyoroti dampak yang ditimbulkan oleh kekerasan seksual pada korban. Contoh lain ada film *Penyalin Cahaya* (2021) yang mengangkat isu kekerasan seksual di lingkungan kampus. Film ini menyorot perjuangan gigih seorang mahasiswi untuk mengungkapkan kebenaran mengenai permasalahan yang menimpa dirinya. Namun, kedua film tersebut masih menggunakan pendekatan yang lebih abstrak dalam mempresentasikan pemulihan korban dan motif pelaku kekerasan seksual. Seperti film *27 Steps of May* (2018) yang menggunakan metafora seorang pesulap dan trik ajaibnya untuk mengilustrasikan proses pemulihan korban dari kekerasan seksual. Dan film *Penyalin Cahaya* (2021) yang menggunakan elemen-elemen

seperti mesin fotokopi, adegan teatrikal, dan aksi *fogging* di akhir film untuk menggambarkan praktik *power abuse* yang dimiliki pelaku kekerasan seksual.

Film *Like and Share* tidak hanya dirilis pada saat topik kekerasan seksual semakin terbuka untuk dibicarakan, tetapi juga bertepatan dengan 16 HAKTP (16 Hari Anti Kekerasan Terhadap Perempuan). Peringatan ini adalah sebuah perayaan yang diadakan secara global setiap tahunnya, dimulai dari tanggal 25 November hingga 10 Desember. Orchida Ramadhania sebagai Co produser film *Like and Share* menjelaskan bahwa hal tersebut dilakukan sebagai persembahan untuk publik melalui karya film (Koran Tempo, 2023). Kemudian dalam proses produksi film *Like and Share* melibatkan diskusi dengan LBH APIK Jakarta. Siti Mazumah sebagai Direktur LBH APIK Jakarta saat itu menjelaskan bahwa keterlibatannya ini merupakan bagian dari usaha kampanye yang ditujukan untuk menghapuskan Kekerasan Berbasis Gender Online, serta untuk menekankan pentingnya perlindungan bagi para korban (Koran Tempo, 2023). Dengan demikian, film *Like and Share* tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media yang berguna dalam meningkatkan kesadaran masyarakat terkait isu kekerasan seksual.

Film *Like and Share* resmi tayang di bioskop pada tanggal 08 Desember 2022. Jumlah penonton film ini mencapai 46 ribu, yang tergolong relatif rendah. Insiden yang melibatkan salah satu pemeran utama menyebabkan film ini mendapatkan respons negatif dari pengguna internet. Akibatnya film *Like and Share* harus merasakan dampak *cancel culture* dan hal tersebut berimbas pada jumlah penonton yang menurun. Namun setelah film ini tayang di Netflix sejak tanggal 27 April 2023, film ini langsung menempati posisi kedua *Top 10 Movie in Indonesia Today* dan mendominasi perbincangan selama seminggu pertama penayangannya. Film ini diproduksi oleh Star Vision dan Wahana Kreator, serta berhasil diputar dalam acara *International Film Festival Rotterdam* di Belanda pada 27 Januari 2023. Keberhasilan film ini tidak berhenti di situ, karena film berdurasi 112 ini menjadi satu-satunya film yang tampil di *Osaka Asian Festival (OAFF)* 2023, dan berhasil meraih penghargaan bergengsi *Grand Prix (Best Picture Awards)* (Wahana Kreator, 2023).

Peneliti tertarik untuk mengkaji bagaimana representasi kekerasan seksual yang dialami tokoh perempuan pada film *Like and Share*. Berangkat dari realitas

masyarakat Indonesia, film ini memiliki beberapa *scene* yang merepresentasikan kekerasan seksual. Cerita dalam film ini juga dirangkum dari beberapa peristiwa yang sering kali dialami oleh remaja perempuan, seperti kecanduan pornografi, kekerasan seksual baik secara langsung maupun berbasis *online* (Parapuan, 2023). Film ini juga masih sangat relevan dengan kejadian atau fenomena pada masa kini, di mana setiap tahunnya angka kasus kekerasan seksual mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Hal tersebut sejalan dengan hasil wawancara bersama Gina S Noer selaku sutradara. Melalui wawancara bersama Tempo, Gina S Noer menyampaikan bahwa salah satu tujuan utama dari film ini adalah untuk mengurangi angka kekerasan dalam bentuk apa pun. Dengan menggabungkan tema perempuan, teknologi, dan kekerasan seksual, Gina berharap film *Like and Share* dapat menciptakan kesadaran di kalangan perempuan Indonesia terutama remaja, tentang pentingnya mengenali dan menghadapi berbagai bentuk kekerasan seksual (Koran Tempo, 2023).

Konsep representasi dalam studi media massa mengacu pada cara media menggambarkan atau merepresentasikan realitas. Representasi adalah proses di mana makna dibentuk dan dikomunikasikan melalui bahasa (Stuart Hall, 1997). Dalam pandangan Hall, representasi tidak mencerminkan objek atau realitas secara langsung, tetapi merupakan hasil dari proses sosial dan budaya yang kompleks. Representasi tidak bersifat netral, tetapi dipengaruhi oleh kepentingan, ideologi, dan konteks sosial tertentu. Dalam konteks media, representasi menjadi penting karena media merupakan saluran utama di mana representasi dibentuk, disajikan, dan diakses oleh masyarakat. Media massa, seperti televisi, film, iklan, dan lainnya, memiliki kekuatan untuk membentuk persepsi dan pemahaman tentang dunia melalui representasi yang ditampilkan. Pada film *Like and Share* representasi yang akan dilihat adalah sejauh mana gambaran tentang kekerasan seksual pada perempuan yang ingin dimunculkan dalam film.

Adapun penelitian terdahulu yang merepresentasikan kekerasan seksual dan akan menjadi rujukan bagi peneliti adalah penelitian oleh Lusianukita dan Sunarto berjudul “Representasi Kekerasan terhadap Perempuan pada Film *27 Steps of May*” menyatakan bahwa kekerasan pada perempuan diakibatkan karena adanya ideologi patriarki yang memberikan kekuasaan dan otoritas yang lebih besar kepada laki-

laki, sedangkan perempuan ditempatkan pada posisi yang lebih rendah dan dianggap dapat dimiliki oleh laki-laki. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dengan Teori Sudut Pandang dan semiotika John Fiske (Lusianukita, 2020). Adapun persamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama menggunakan film sebagai objek penelitian dan menganalisis pesan kekerasan seksual pada perempuan. Perbedaannya terletak pada teori yang digunakan yaitu semiotika John Fiske, sedangkan peneliti menggunakan teori semiotika Roland Barthes.

Kemudian penelitian oleh Rivga Agusta dan Noqzasiana berjudul “Klasifikasi Bentuk, Faktor Penyebab, Dan Dampak Pelecehan Seksual Pada Film *Penyalin Cahaya* (Analisis Semiotika Ferdinand De Saussure Pada Film *Penyalin Cahaya*)” menyatakan bahwa film ini menggambarkan pelecehan seksual dalam konteks yang sangat dekat dengan realitas sosial. Film ini mencerminkan kenyataan bahwa para korban pelecehan sering kali tidak mendapatkan keadilan yang mereka harapkan, karena pelaku memiliki kekuasaan dan status sosial yang dapat melindungi mereka dari konsekuensi hukum. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan merujuk pada teori Semiotika model Ferdinand de Saussure (Agusta & Siana, 2023). Adapun persamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama film sebagai objek penelitian dan representasi kekerasan seksual. Perbedaannya terletak pada teori yang digunakan yaitu Semiotika model Ferdinand de Saussure, sedangkan peneliti menggunakan teori semiotika Roland Barthes.

Berdasarkan paparan masalah di atas, peneliti akan lebih fokus terhadap representasi kekerasan seksual yang dialami tokoh perempuan dalam film *Like and Share*, dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan metode semiotika Roland Barthes. Semiotika Roland Barthes adalah suatu teori yang mengkaji tanda dan makna dalam budaya dan bahasa. Semiotika Roland Barthes dipilih karena dalam konteks representasi kekerasan seksual dalam film, teori semiotika Roland Barthes dapat digunakan untuk mengungkap makna simbolik dan ideologi yang terkandung di dalamnya. Barthes memperkenalkan konsep denotasi dan konotasi. Denotasi merujuk pada makna *literal* atau deskriptif dari tanda, sedangkan konotasi merujuk pada makna tambahan yang dikaitkan dengan tanda melalui asosiasi budaya dan bahasa. Selain itu, Barthes juga memperkenalkan konsep mitos sebagai suatu bentuk tanda yang menampilkan ideologi dan pandangan masyarakat yang terkait

dengan suatu objek atau konsep tertentu. Dengan memilih semiotika Roland Barthes sebagai kerangka analisis, peneliti dapat menerapkan pendekatan yang sistematis dan komprehensif untuk menganalisis representasi kekerasan seksual dalam film.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka rumusan masalah yang ingin dijawab dalam penelitian ini adalah “Bagaimana representasi kekerasan seksual pada tokoh utama perempuan dalam film *Like and Share*?”

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dibuat, adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menjelaskan representasi kekerasan seksual pada tokoh utama perempuan dalam film *Like and Share*.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis dan secara praktis:

1.4.1 Manfaat Teoritis

- 1) Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan bagi pengembangan ilmu pengetahuan terutama di bidang ilmu komunikasi. Dengan adanya penelitian ini juga diharap dapat menjadi sumber informasi dan literatur baru terutamanya dalam konteks penelitian semiotika pada suatu film, serta mampu memberikan pemahaman mengenai representasi kekerasan seksual pada perempuan dalam film.
- 2) Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan rujukan bagi penelitian serupa ke depannya, terutama dalam kajian semiotika pada film.

1.4.2 Manfaat Praktis

- 1) Bagi masyarakat khususnya pecinta film, penelitian ini diharap dapat memberikan wawasan tambahan tentang gambaran perempuan yang rentan

mengalami kekerasan, utamanya mengenai representasi kekerasan seksual pada perempuan dalam film *Like and Share*.

- 2) Bagi pembuat film, penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai bahan kajian mengenai pentingnya mengutamakan kualitas dalam pembuatan film, sehingga tidak hanya visualnya yang bisa dinikmati melainkan juga pesan yang terkandung dalam film tersebut, serta diharapkan mampu menyajikan film-film yang berkualitas ke depannya.